

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo memiliki berbagai macam seni dan budaya, diantaranya memiliki kesenian yaitu seni tari, dan seni musik. Salah satu keberadaannya yaitu di wilayah Kecamatan Tolinggula khususnya di Tolite Jaya Kabupaten Gorontalo Utara. Wilayah ini dikenal dengan kentalnya adat istiadat yang masih di selenggarakan oleh masyarakat setempat di antaranya adalah upacara penyambutan tamu, maupun kegiatan keagamaan yang tentunya memiliki bentuk dan fungsi, serta pemaknaan yang berada dalam masyarakat pendukungnya. Seperti kehadiran *Tuja* pada upacara adat perkawinan, aqiqah, kehadiran *Langga* juga sering dilaksanakan dalam rangka penyambutan tamu, *Hui Mopotilantahu* (malam mempertunangkan), dan masih banyak lagi tradisi-tradisi yang terdapat pada upacara – upacara adat lainnya.

Keragaman kesenian ini sebagaimana kita ketahui bersama selalu memiliki bentuk, fungsi, dan makna yang melekat pada masyarakat, sehingga kedudukannya pun selalu memiliki posisi yang strategis guna menjaga kelestarian nilai-nilai kebudayaan dan telah dilaksanakan secara turun temurun. Beberapa tradisi yang disebutkan di atas memiliki bermacam-macam kesenian seperti pada upacara adat pernikahan yaitu pada tradisi *Hui Mopotilantahu* (bertunangan), jenis tarian yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Tolite Jaya pada upacara adat perkawinan yaitu *Molapi Saronde*.

Pertunjukan *Molapi Saronde* berkaitan dengan ritual adat dan termasuk salah satu jenis tari tradisional daerah Gorontalo, yang kehadirannya pada waktu dan kepentingan tertentu, yaitu upacara malam mempertunangkan, salah satu tahapan pada upacara pernikahan adat Gorontalo.

Awal hadirnyatari *Molapi saronde* ini diperkirakan pada masa kerajaan yang dipimpin oleh Sultan Amai. Pada masa kepemimpinan Sultan Amai yang menjadikan Islam sebagai agama kerajaan dan merumuskan prinsip-prinsip “ *Adati Hula-Hula’a To sareati, Sareati Hula-Hula’a To Kitabullah*” yang berarti adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah. Hal ini menciptakan kreativitas masyarakat, sehingga terciptalah prosesi adat yang bernilai seni tetapi mengacu pada agama. Tata aturan adat terbentuk saat itu, salah satunya adalah mempertunangkan dalam adat pernikahan. *Molapi Saronde* merupakan inti dari prosesi tersebut.

Seni tari merupakan keindahan yang diungkapkan melalui gerak, berirama dan berjiwa harmonis. Begitu pula dengan *Molapi Saronde* keindahan gerak yang harmonis sebagai ungkapan rasa calon pengantin, didukung oleh iringan yang dinamis. Masyarakat Gorontalo dari dulu sampai sekarang terbiasa menyebut tari *Molapi Saronde* dengan menghilangkan tari yaitu dengan sebutan *Molapi Saronde*, tetapi tidak mengubah makna dan kegunaan tari tersebut.

Acara ini dilaksanakan pada malam hari “H” pernikahan. Mengikuti prosesi tertentu, *molapi saronde* dimulai setelah selesai waktu pelaksanaan shalat isya. Meski demikian persiapannya dimulai dari rumah calon mempelai laki-laki meliputi pihak-pihak yang akan terlibat, perlengkapan, sarana prasarana dan jalannya upacara. Calon mempelai laki-laki akan menari *molapi saronde* dan berhenti setelah jabu suluta selesai. Diperkirakan syair/ lagu tersebut dinyanyikan dengan durasi waktu sekitar 15-20 menit.

Molapi artinya memberikan atau menyerahkan pada orang lain, *Saronde* secara harafiah berarti selendang, sedangkan secara umum *molapi saronde* diartikan menyerahkan atau memberikan selendang kepada orang lain, sesuai dengan bentuk gerak dari tari, maksudnya ialah mempersilahkan menari dengan selendang yang harum semerbak kepada calon pengantin laki-laki, dalam acara *mopotilantahu* (mempertunangkan).

Seperti yang diuraikan di atas, dalam hal ini dimana salah satu tahapan pernikahan yang inti acaranya adalah pertunjukan tari dan pertunjukan itu hanya dilaksanakan pada tahapan tersebut, serta yang melaksanakan secara umum adalah masyarakat menengah ke atas. Hal ini menyebabkan setiap yang akan menikah akan melaksanakan *Molapi Saronde*. Dengan maksud dan tujuan acara tersebut memberi kesempatan kepada calon mempelai laki-laki untuk memastikan calon isteri yang akan dinikahi sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Selain itu, calon mempelai laki-laki melalui tarian tersebut berkesempatan meninjau dan memastikan penataan kamar tidur yang dipersiapkan sesuai keinginannya. Tujuannya adalah untuk mewujudkan prosesi perkawinan adat secara ideal sebagai gerbang pencapaian keluarga sejahtera. Dengan demikian hal ini menarik bagi peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai kegunaan atau makna kesenian tersebut dalam adat perkawinan dengan formulasi judul “ *Makna Gerak Molapi Saronde* di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah bagaimana Makna gerak *Molapi saronde* pada upacara adat *hui mopotilantahu* di Desa Tolite Jaya, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Menimbang perumusan masalah yang telah dirumuskan maka, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna gerak *Molapi Saronde* pada upacara adat *hui mopotilantahu* di Desa Tolite Jaya, Kecamatan Tolinggula, Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman, pengalaman penulis serta dapat memperkuat dan mengembangkan teori

yang berkaitan dengan makna gerak *Molapi Saronde* pada upacara adat *hui mopotilantahu* di Desa Tolite Jaya Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo.

Secara praktis hasil penelitian ini memberi referensi secara tekstual dan kontekstual *molapi saronde*, memberi informasi bagi pemerintah, pemerhatian seni, budayawan, seniman, tokoh masyarakat dalam upaya pengembangan pelestarian seni tradisional rakyat.